

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN
DELINKUENSI REMAJA PPK ALIF LAAM MIIM
SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh :

Abdul Wahid Mashuri

J01217001

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERSYARATAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Delinkuensi Remaja PPK Alif Laam Miim Surabaya” merupakan karya hasil penelitian yang diajukan dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Karya ini murni berdasarkan pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 10 Januari 2023



Abdul Wahid Mashuri

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN DELINKUENSI REMAJA

PPK ALIF LAAM MIIM SURABAYA

Oleh :

Abdul Wahid Mashuri

NIM. J01217001

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang ujian skripsi

Surabaya, Januari 2023

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd.

NIP. 195912091990021001

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN INTENSITAS DELINKUENSI
REMAJA PPK ALIF LAAM MIIM SURABAYA

Yang disusun oleh:
Abdul Wahid Mashuri
J01217001

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 18 Januari 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Susunan Tim Penguji
Penguji I

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Penguji II

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si, M.Psi.Psi
NIP. 197406122007102006

Penguji III

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV

Funsu Andiarna, M. Kes
NIP. 198710142014032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Wahid Mashuri
NIM : J01217001
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : wahida678.aw@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

.....
Hubungan antara Religiusitas dengan Delinkuensi Remaja PPK Alif Laam Miim Surabaya
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Januari 2023

Penulis

(Abdul Wahid Mashuri)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan delinkuensi remaja PPK Alif Laam Miim Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan sampel berjumlah 136 dari total populasi 207 pada PPK Alif Laam Miim Surabaya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kuesioner serta analisis data menggunakan analisis *person product moment* dengan bantuan SPSS v16.0 *for windows*, menunjukkan hasil koefisien korelasi antara religiusitas dengan delinkuensi remaja adalah -0,441 dengan $p = 0,000$ (signifikan bila $p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan. Dapat diartikan semakin tinggi tingkat Religiusitas maka semakin rendah tingkat Delinkuensi Remaja, begitupun sebaliknya. Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan **diterima**.

Kata Kunci : Delinkuensi Remaja, Religiusitas

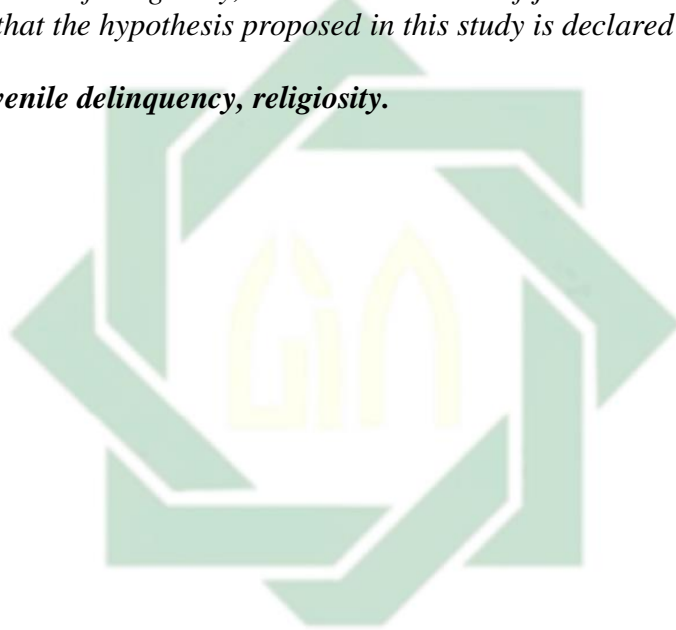


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out whether there is a relationship between religiosity and the juvenile delinquency in PPK Alif Laam Miim Surabaya. The method used is correlational quantitative method. Using simple random sampling technique with a sample of 136 from a total population of 207 on PPK Alif Laam Miim Surabaya. Collecting data in this study using a questionnaire technique as well as data analysis using person product moment analysis with SPSS v16.0 for windows. With the results of the correlation coefficient between religiosity and juvenile delinquency is $-0,441$ and $p = 0,000$ (significant if $p < 0,05$). These results show that there is a negative and significant relationship. Can be interpreted the higher the level of religiosity, the lower the level of juvenile delinquency, and vice versa. So that the hypothesis proposed in this study is declared **accepted**.*

Keywords : *juvenile delinquency, religiosity.*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Keaslian Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Delinkuensi Remaja	13
1. Pengertian Delinkuensi Remaja	13
2. Faktor yang Mempengaruhi Delinkuensi Remaja.....	16
3. Aspek Delinkuensi Remaja	19
4. Bentuk-bentuk Delinkuensi Remaja.....	21
5. Karakteristik Delinkuensi Remaja.....	24
B. Religiusitas.....	25
1. Pengertian Religiusitas.....	25
2. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas.....	27

3. Aspek Religiusitas.....	28
4. Karakteristik Individu yang Memiliki Religiusitas.....	31
C. Hubungan Religiusitas dengan Delinkuensi Remaja.....	32
D. Kerangka Teoritik.....	35
E. Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
C. Definisi Operasional.....	40
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian.....	56
B. Pengujian Hipotesis.....	61
C. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	74

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Jawaban dan Skor Skala Likert.....	44
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas (Sebelum <i>Tryout</i>)	45
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas	46
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas (Setelah <i>Tryout</i>).....	47
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas	48
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala Delinkuensi Remaja (Sebelum <i>Tryout</i>).....	49
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala Delinkuensi Remaja	50
Tabel 3.8 <i>Blueprint</i> Skala Delinkuensi Remaja (Setelah <i>Tryout</i>)	51
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Delinkuensi Remaja	51
Tabel 3.10 Hasil Uji Normalitas Data.....	53
Tabel 3.11 Hasil Uji Linearitas Data.....	54
Tabel 3.12 Pedoman Nilai r	55
Tabel 4.1 Deskripsi Jenis Kelamin.....	59
Tabel 4.2 Deskripsi Usia.....	59
Tabel 4.3 Deskripsi Data.....	60
Tabel 4.4 Hasil Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	62

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan visual Hubungan antar Variabel.....38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Proses Pengambilan Data	74
Lampiran 2 Tabel Jumlah populasi Krejcie dan Morgan.....	75
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian.....	76
Lampiran 4 Data Tabulasi.....	85
Lampiran 5 Output SPSS Uji Validitas & Reliabilitas	95
Lampiran 6 Output SPSS Uji Prasyarat	96
Lampiran 7 Output SPSS Uji Hipotesis.....	97
Lampiran 8 Output SPSS Klasifikasi Subjek.....	97
Lampiran 9 Output SPSS Deskripsi Statistik.....	98
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian.....	99



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang berfungsi sebagai peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Rentang waktu ini dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun dan berlangsung hingga usia 18 hingga 21 tahun (King, 2017). Remaja mulai memasuki kondisi yang belum pernah mereka alami, mereka belum optimal dalam mengontrol fungsi fisik maupun psikis (Hamdanah & Surawan, 2022). Dengan demikian sering kali ditemui remaja yang melakukan penyimpangan. Kebanyakan orang menyebutnya sebagai perilaku delinkuensi remaja (Shalahuddin dkk, 2021).

Beragam bentuk perilaku delinkuensi remaja, mulai dari pelanggaran kecil hingga pelanggaran yang berakibat pada masalah hukum. World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menyatakan, setiap tahun terjadi 200 ribu pembunuhan di kalangan usia 12-29 tahun. Kejahatan remaja secara global lebih banyak terjadi di perkotaan (Wahyuni, 2022). Menurut KOMNAS Anak sepanjang tahun 2013-2014, terjadi peningkatan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak (KPP & PA, 2015).

Berdasarkan data dari BNN, penyalahgunaan narkoba di kelompok pelajar pada 2018 tercatat sebanyak 2,29 juta individu (PUSLITDATIN, 2019). Data delinkuensi remaja juga diperoleh Satpol PP Kota Surabaya, menunjukkan sebanyak 675 kasus delinkuensi remaja dan bertambah pada

tahun 2018 sebanyak 793 kasus. Beberapa bentuk delinkuensi tersebut diantaranya adalah pemakaian narkoba dan obat-obat terlarang, seks bebas, merokok, dan juga membolos sekolah (Susetyo & Wonoseputro, 2018).

Fenomena delinkuensi remaja juga terjadi pada lembaga pendidikan berbasis agama. Sebanyak 12 santri pondok pesantren Darul Qur'an, Kota Tangerang ditetapkan sebagai anak berhadapan dengan hukum (ABH) oleh Polres Metro Tangerang Kota. Mereka terlibat dugaan pengeroyokan hingga menyebabkan santri berinisial RAP (13) tewas (Tristiawati, 2022). Penindasan santri hingga meninggal juga terjadi di ponpes Gontor, Ponorogo. Dua kakak kelas dari korban menjadi tersangka dalam kasus ini (Subekhi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara awal sebagai data empiris dengan salah satu pengasuh dan salah satu ustadz di Pondok Pesantren Kota (PPK) Alif Laam Miim Surabaya pada tanggal 12 Oktober 2022, menggambarkan berbagai pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh beberapa santri, diantaranya yaitu perilaku *ghasab* (perilaku ketika seseorang menggunakan barang orang lain tanpa persetujuannya), kurangnya kedisiplinan kebersihan, tidak ikut sholat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, mencoba kabur dari pondok pesantren, tidak patuh taat pada guru, merusak fasilitas serta konflik verbal.

Santrock (2012) mengartikan delinkuensi remaja sebagai remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal. *Juvenile delinquency* merupakan kegagalan secara sosial pada remaja, sehingga terjadi penyimpangan pada tingkah laku mereka (Kartono, 2014). Ediati (2004)

berpendapat delinkuensi adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada dan dilakukan oleh individu yang berusia kurang dari 18 tahun.

Jensen (dalam Sarwono, 2016) membagi delinkuensi remaja menjadi empat aspek yaitu delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan) delinkuensi yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan) delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas) delinkuensi yang melawan status (mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, melarikan diri dari rumah dan membantah perintah).

Turgay (dalam Hamat & Bakar 2020) menunjukkan bahwa meskipun remaja nakal tidak terlibat dalam perilaku antisosial yang ekstrem, mereka tetap menunjukkan perilaku gigih, tidak kooperatif, memberontak, dan agresif terhadap orang dewasa yang berkuasa atas mereka. Selain itu menurut Kartono (dalam Khermarinah, 2017) remaja delinkuen memiliki ciri-ciri umum, yaitu perbedaan dalam intelektual, perbedaan fisik dan psikis, serta karakter yang sangat impulsif dan menyukai tantangan.

Terdapat empat faktor delinkuensi remaja menurut Willis (2012) yaitu faktor internal (kurang mampu beradaptasi, iman yang lemah), lingkungan keluarga (situasi keluarga, keadaan ekonomi), lingkungan masyarakat (kurangnya pelaksanaan ajaran agama, pengawasan pada remaja yang tidak memadai) serta lingkungan tempat pendidikan (guru, fasilitas, norma pendidikan dan kekurangan guru).

Nurjan (2019) menyatakan beberapa faktor mengenai perilaku delinkuensi remaja, yaitu disebabkan oleh internal individu (berupa kontrol diri dan identitas diri) serta eksternal (religiusitas keluarga, religiusitas sekolah atau pesantren, religiusitas teman sebaya, intensitas bermedia, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar). Bagi remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut (Purnamasari, 2014). Remaja yang melakukan kejahatan atau tindakan yang menyimpang sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah agama (Sudarsono, 2012). Hal ini sejalan dengan kutipan pada artikel jurnal (Putri, 2012) yaitu seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan membatasi dirinya dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Mangunwidjaya (dalam Putri, 2012) menyatakan bahwa religiusitas dan agama adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Menurut Stark dan Glock (dalam Nafisa & Savira, 2021) religiusitas adalah suatu aspek dalam kehidupan manusia dimana memiliki keyakinan tentang adanya Tuhan dan menjadikan keyakinan tersebut sebagai salah satu pondasi dasar dalam kualitas diri manusia, dengan meyakini mengenai ajaran-ajaran Tuhan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dister (2013) religiusitas adalah seberapa tinggi pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, tingkat ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang diyakini.

Islam telah menggambarkan bagaimana religiusitas tercermin dalam bentuk iman, syariah dan akhlak, sebagai contoh yaitu berperilaku yang baik,

menghindar dari tindakan yang buruk, beribadah seperti sholat, ber-zakat, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Tergambar dalam firman Allah SWT dalam (QS.at-Taubah/9:71) :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*.

Ayat tersebut menerangkan, Al-Qur’an dapat memberi petunjuk bagi manusia. Al-Qur’an tidak hanya memberi petunjuk mengenai hubungan individu dengan Tuhan, namun juga hubungan antar individu dengan individu lain, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pada dasarnya agama mengajarkan segala sesuatu tentang kebaikan dan tidak menyimpang dari norma sosial serta dapat diterima masyarakat (Nafisa & Savira, 2021). Pada survei yang dilakukan oleh Laura dan Hugh (dalam Nasikhah, 2013) mengenai kecenderungan spiritualitas dan religiusitas remaja di 16 negara. Dari hasil survei tersebut Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang tinggi. Remaja hendaknya membentengi diri dengan religiusitas yang tinggi untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan. Dalam hal ini, peneliti

tertarik serta menjadikan religiusitas sebagai salah satu faktor yang diharapkan berperan penting dalam mengatasi delinkuensi remaja.

Religiusitas berperan penting dalam kesehatan dan masalah perilaku remaja. Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bridgers&Snarey, 2010; King&Roesser, 2009 (dalam Santrock, 2012) Berbagai aspek dalam agama berkaitan atau berdampak positif terhadap kehidupan remaja. Menurut Sahrudin (2017) Remaja cenderung tidak terlibat dalam perilaku delinkuen ketika tingkat religiusitas mereka lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Taufik, dkk (2020); Nafisa & Savira (2021); Putri & Sumaryanti (2019) menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dengan perilaku delinkuensi remaja.

Hasil temuan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putri dkk (2018) tingkat pengawasan guru berpengaruh terhadap seks pra nikah siswa yaitu dengan nilai 6,6%, sedangkan religiusitas terhadap tindakan seks pra nikah sebesar 15,9%. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap delinkuensi remaja. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Sahrudin (2017) bahwa religiusitas memiliki kontribusi yang paling besar terhadap perilaku delinkuensi remaja dibanding variabel lain dalam penelitiannya.

Berdasarkan fenomena dan analisis permasalahan yang telah peneliti paparkan diatas, penelitian ini menjadi penting sebab delinkuensi remaja jika tidak segera dicegah dan diatasi, dikhawatirkan menimbulkan suatu penyimpangan sosial yang berkelanjutan di kemudian hari serta dapat merusak

generasi umat muslim di Indonesia, dengan menanamkan nilai religiusitas secara konsisten untuk mencegah dari perilaku buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas lebih dalam mengenai “Hubungan antara Religiusitas dengan Delinkuensi Remaja PPK Alif Laam Miim Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan delinkuensi remaja di PPK Alif Laam Miim Surabaya?”

C. Keaslian Penelitian

Sebagai upaya menyelaraskan penelitian serta untuk menunjukkan posisi penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti terlebih dahulu mencari sumber referensi mengenai penelitian yang telah dilakukan terkait dengan variabel yang relevan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian dengan judul “*The Nexus of Ethno-Religious Values and Juvenile Delinquency in Nigeria*” oleh Adindu, dkk (2020) ini mengkaji hubungan antara nilai-nilai etno-religius dan delinkuensi remaja di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik ($p < .005$) antara pertimbangan nilai-nilai agama dan keterlibatan dalam setiap perilaku delinkuen. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh

Kusmawati dkk (2019) dengan judul “Tahsin Al-Qur’an dalam Meningkatkan Spiritual *well-Being* Remaja dengan Perilaku Delinkuen” dapat disimpulkan dengan treatment membaca Al-Qur’an secara rutin melalui pendampingan yang intensif dan pendekatan persuasive kepada siswa dengan perilaku delinkuen dapat merubah perilaku menjadi lebih baik secara bertahap.

Ziapour, dkk (2016) dalam penelitian berjudul “*Religiosity and Juvenile Delinquency Ingilan-e-Gharb, Iran*” menyelidiki hubungan religiusitas dan dimensinya dengan delinkuensi remaja di Gilan-e-Gharb, Iran. 390 pemuda di Gilan-e-Gharb dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat dimensi religiusitas efektif dalam tindakan pencegahan delinkuensi remaja. Di dukung penelitian yang dilakukan oleh Nafisa & Savira (2021) dengan judul “Hubungan antara Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja”. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari salah satu jurusan di Universitas yang ada di Surabaya dengan jumlah subjek sebanyak 417 orang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Hipotesis Ha diterima yang artinya terdapat hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel kenakalan remaja pada mahasiswa.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Yildiz & Kenevir (2021) dengan judul “*A Study on Trust in God in Juvenile Delinquents*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepercayaan kepada Tuhan dengan delinkuensi remaja laki-laki. Sampel penelitian ini adalah 389 remaja laki-laki yang berada di Penjara dan Lembaga Pemasyarakatan Remaja Sincan Ankara, Turki. Data mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan kepada Tuhan pada

remaja berbeda, tergantung dari penggunaan zat adiktif, kejahatan yang dilakukan, rekam kriminal, dan tingkat pendidikan.

“The Effect of Religiosity on Juvenile Delinquency in Maulafa Village” merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Soluk, dkk (2021) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap delinkuensi remaja di RT 027 RW 010 Desa Maulafa Kecamatan Maulafa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi product-moment sebesar 0,516 lebih besar dari r tabel (n=80) sebesar 0,220 dengan taraf signifikan 5%, maka H1 diterima dan H0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel X dan variabel Y.

Kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja juga dapat di minimalisir dengan pendekatan kognitif, hal ini dibuktikan oleh Hartati (2018) dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa menuliskan kritik negatif tentang diri dalam pendekatan kognitif mampu untuk menurunkan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. Selain itu pada penelitian oleh Jeannefer & Garvin (2017) Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara student engagement dengan kecenderungan delinkuensi pada remaja, dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini berarti, semakin tinggi student engagement, maka kecenderungan delinkuensi remaja menjadi semakin rendah.

Dalam artikel jurnal yang berjudul "Pengaruh pengasuhan kenabian terhadap kecenderungan kenakalan remaja" yang ditulis oleh Mukhlisah, dkk (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecenderungan kenakalan remaja terhadap pengasuhan kenabian, $r = -0,484$ (p

= 0,000). Artinya semakin tinggi pengasuhan kenabian, maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja. Pada tahun yang sama Yulianti dkk (2018) juga melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Religiusitas dengan Kenakalan pada Remaja SMPN 2 Kerinci Kanan” dan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan remaja SMPN 2 Kerinci Kanan.

Pada hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putri dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja” menunjukkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku delinkuen. Terdapat hasil yang berbanding terbalik dengan penelitian diatas, seperti hasil penelitian oleh Nisya & Sofiah (2012) menunjukkan nilai signifikansi religiusitas serta kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja lebih besar dari ketentuan yang diperkenankan. Sehingga korelasi antara variabel religiusitas & kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja adalah tidak signifikan. Sebab jaman sekarang ini tidak menutup kemungkinan walaupun mereka mempunyai religiusitas yang tinggi mereka tidak akan terpengaruh oleh trend delinkuensi remaja.

Berdasarkan kajian riset terdahulu yang telah terangkum diatas, maka pada penelitian ini akan mengkaji apakah terdapat “Hubungan antara Religiusitas dengan Delinkuensi Remaja PPK Alif Laam Miim Surabaya” yang belum banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya dengan kekhususan pada subjek penelitian serta fenomena yang sedang terjadi saat ini.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, adapun tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan delinkuensi remaja di PPK Alif Laam Miim Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan yang dapat memberikan pengetahuan terkait delinkuensi remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca atau masyarakat umum khususnya remaja mengenai kegiatan menyimpang seperti delinkuensi remaja yang sedang marak terjadi dengan senantiasa menanamkan nilai-nilai religiusitas diri agar terhindar dari perilaku menyimpang yang merugikan diri kita sendiri dan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini diantaranya terdapat lima bab. Bab I berisi pendahuluan, diantaranya adalah latar belakang penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat dari hasil penelitian dan sistematika pembahasan skripsi. Bab II berisi kajian pustaka dari variabel kebahagiaan, syukur dan sabar. Bab III berisi penjelasan mengenai metode penelitian diantaranya adalah rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional setiap variabel, populasi, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian, sampel dalam penelitian, instrumen dari setiap variabel penelitian dan teknik analisis data yang diterapkan untuk mengolah data. Bab IV menguraikan hasil dari proses analisis data beserta pembahasannya. Bab V menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, di samping itu juga terdapat saran mengenai penelitian yang dilakukan yakni tentang “Hubungan antara Religiusitas dengan Delinkuensi Remaja PPK Alif Laam Miim Surabaya”.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Delinkuensi Remaja

1. Pengertian Delinkuensi Remaja

Masa remaja “*adolescence*” adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Steinberg dan Belsky (1991) secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.

c. Masa remaja akhir (19-21 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin "*juvenilis*", yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya (Nurjan, 2019).

Juvenile delinquency atau delinkuensi remaja adalah perilaku jahat yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Istilah delinkuensi remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2014). Fuhrmann (1990) mengartikan delinkuensi remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat mengganggu dan merusak, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Santrock (2012) mengartikan delinkuensi remaja (*juvenile delinquent*) sebagai remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal. Delinkuensi remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana (Sarwono, 2016). Hurlock (2012) juga menyatakan delinkuensi remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Menurut Ediati (2004) mengenai perilaku delinkuensi adalah sebagai perilaku atau tindakan yang melanggar norma sosial, hukum, dan agama yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa dibawah usia 18 tahun. Mussen (2010) mendefinisikan delinkuensi remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Sama halnya dengan Conger & Dusek (dalam Enembe dkk, 2018) mendefinisikan delinkuensi remaja sebagai suatu pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman.

Dari beberapa pendapat tokoh yang sudah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa delinkuensi remaja adalah bentuk perilaku mengabaikan serta menyimpang dari norma sosial, hukum dan agama yang dilakukan oleh remaja pada usia 18 tahun atau dibawah-nya yang dapat

merugikan dan mengakibatkan kerusakan bagi diri sendiri maupun orang lain.

2. Faktor yang Mempengaruhi Delinkuensi Remaja

Sigmund Freud mendapati proses mental terbentuk sejak masa anak-anak dan mengawali kepribadian individu. Kepribadian mengandung tiga unsur yaitu id, ego dan superego. Individu melakukan tindakan terlarang disebabkan oleh hati nurani atau superego dalam diri-nya tidak sempurna sehingga ego yang berada di antara superego dan id tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan dari id yang mengandung keinginan yang kuat untuk dipenuhi (Dewi, 2020). Remaja dapat memiliki mental dan perilaku yang baik jika unsur id, ego dan superego dalam diri-nya saling bekerjasama atau seimbang. Jika tidak seimbang, maka remaja akan menjadi delinkuen (Nasir & Hanafiah, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuen, menurut Daradjat (2017) yaitu :

- a. Kurangnya pendidikan agama
- b. Kurangnya perhatian orang tua dalam dunia pendidikan
- c. Kurang teraturnya pengisian waktu
- d. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
- e. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa
- f. Banyaknya film dan buku-buku yang tidak baik
- g. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
- h. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuen, menurut Willis (2012) faktor-faktornya terbagi menjadi :

- a. Faktor-faktor yang ada dalam diri anak (faktor predisposisi, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keagamaan & keimanan di dalam remaja)
- b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (situasi keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis)
- c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat (kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, dan pengaruh norma-norma baru dari luar)
- d. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah (faktor guru, fasilitas pendidikan, norma pendidikan dan kekompakan guru dan kekurangan guru)

Santrock (2012) menyebutkan ada beberapa hal yang menyebabkan delinkuensi pada remaja, yaitu :

- a. Identitas

Erikson (dalam Santrock 2012) mengemukakan bahwa masa remaja berada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Bagi Erickson, delinkuensi adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

- b. Kontrol Diri

Delinkuensi remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja.

d. Jenis kelamin

Remaja laki- laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku delinkuensi seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

f. Proses Keluarga

Pengawasan orang tua terhadap remaja dianggap penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan delinkuensi atau tidak.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan delinkuensi meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal.

h. Kelas sosial ekonomi

Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi anak-anak dari kelas sosial yang lebih rendah, status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan delinkuensi dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan delinkuensi.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan delinkuensi remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

Secara garis besar faktor perilaku delinkuensi remaja berasal dari diri remaja di antaranya sedang menjalani penyesuaian diri, faktor lingkungan, pendidikan, keluarga, dan religiusitas. Sudarsono (2012) mengatakan bahwa remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama. Islam sebagai agama yang mempunyai tujuan untuk mengatur tingkah laku umatnya agar sesuai dengan norma dan ajaran agama yang telah ditetapkan guna mencegah faktor yang dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik tersebut.

3. Aspek Delinkuensi Remaja

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2016) aspek-aspek delinkuensi remaja sebagai berikut :

- a. Delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan)
- b. Delinkuensi yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan)
- c. Delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas)

d. Delinkuensi yang melawan status (mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, terlambat, tidak memakai atribut sekolah, mencontek, melarikan diri dari rumah dan membantah perintah, berperilaku tidak sopan terhadap orang tua, berbohong).

Demi tujuan hukum Santrock (2012) membagi perilaku tersebut menjadi dua bagian. Pertama *Index offenses* adalah bentuk tindakan yang telah berada di taraf tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak, meliputi pencurian, pemerkosaan, pembunuhan. Sedangkan yang kedua yaitu *status offenses* adalah pelanggaran yang dilakukan anak hingga remaja namun bukan tindakan kriminal dan merupakan pelanggaran yang biasa, seperti lari dari rumah, bolos sekolah, minum- minuman keras, susah mengontrol emosi, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Kartono (2014), delinkuensi remaja diklasifikasikan dalam empat aspek, yaitu:

a. Delinkuensi Remaja Terisolir

Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Delinkuensi remaja ini disebabkan karena faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak, sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya.

b. Delinkuensi Remaja Neurotik

Pada umumnya, delinkuensi remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah, berdosa dan lain sebagainya.

c. Delinkuensi remaja psikotik

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, delinkuensi remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Delinkuensi remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme.

d. Delinkuensi remaja defek moral

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi remaja defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2016) yaitu terdiri dari penyimpangan yang dapat mengakibatkan korban fisik pada orang lain, penyimpangan yang menimbulkan korban materi, penyimpangan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain dan penyimpangan yang melawan status.

4. Bentuk-bentuk Delinkuensi Remaja

Hurlock (2012) berpendapat bahwa delinkuensi yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet

- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Menurut Gunarsa (2013) dalam jenisnya delinkuensi remaja dapat digolongkan dalam dua kelompok besar, sesuai kaitannya dengan norma hukum yaitu:

- a. Delinkuensi yang bersifat a-moral dan a-sosial yang ini semua tidak terdapat dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum antara lain:
 - 1) Bebohong, memutar-balikkan kenyataan
 - 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
 - 3) Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua
 - 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan
 - 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya
 - 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terpengaruh dalam perkara yang benar-benar kriminal
 - 7) Berpesta pora semalaman suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab

- 8) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan dari orang dewasa
 - 9) Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
 - 10) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lainnya
 - 11) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau mengisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.
- b. Delinkuensi yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan seringkali biasa disebut dengan istilah kejahatan. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran kejahatan tersebut, misalnya:
- 1) Perjudian
 - 2) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan dan penjambretan
 - 3) Penggelapan barang
 - 4) Penipuan dan pemalsuan
 - 5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan
 - 6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi
 - 7) Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain

- 8) Percobaan pembunuhan
- 9) Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
- 10) Pembunuhan
- 11) Pengguguran kandungan
- 12) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

5. Karakteristik Delinkuensi Remaja

Turgay (dalam Hamat & Bakar 2020) mengungkapkan beberapa ciri remaja delinkuen adalah perilaku yang bertahan lama, tidak kooperatif, pemberontak, dan perilaku bermusuhan terhadap orang yang memiliki otoritas pada dirinya, namun tidak melakukan perilaku antisosial yang berat.

Krisnawati (2005) dalam konsep Undang-undang tentang Sistem Peradilan Pidana Anak terdapat kriteria "anak bermasalah" yaitu :

- a. Yang melakukan tindak pidana
- b. Yang tidak dapat diatur dan tidak taat kepada orang tua/wali/pengasuh
- c. Yang sering meninggalkan rumah, tanpa izin/pengetahuan orang tua/wali/pengasuh
- d. Yang bergaul dengan penjahat-penjahat atau orang-orang tidak bermoral, sedang anak tersebut mengetahui hal itu
- e. Yang seringkali mengunjungi tempat-tempat yang terlarang bagi anak
- f. Yang sering mempergunakan kata-kata kotor
- g. Yang melakukan perbuatan yang mempunyai akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi, sosial, rohani dan jasmani anak.

Sedangkan (Kartono, 2014) menyatakan bahwa remaja dengan delinkuensi memiliki ciri umum yang berbeda dengan remaja yang tidak delinkuen. Perbedaan tersebut sebagai berikut :

- a. Struktur intelektual, pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Remaja delinkuen ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler)
- b. Perbedaan fisik dan psikis, memiliki perbedaan ciri karakteristik fisik sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif.
- c. Karakteristik khusus individual, sering dijumpai remaja delinkuen hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang, tanpa memikirkan masa depan. Mereka suka akan tantangan walaupun mereka sadar resiko dan bahaya di dalamnya. Kurangnya kedisiplinan diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Driyarkara (1989) kata “religi” berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang

kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan religiusitas merupakan pengabdian kepada Tuhan atau kesalehan, sedangkan spiritualitas berhubungan dengan kejiwaan (rohani, batin) yang merupakan hubungan seseorang dengan Tuhan (KBBI, 2016). Religiusitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan, diperlukan konstruk beragama (religiusitas) Islam yang sesungguhnya bukan hanya bersifat praktik tindakan, namun juga mencakup dimensi spiritualitas, yaitu penekanan pada upaya untuk membersihkan hati, menjaga hubungan hati dengan Allah serta menemukan makna hidup sebagai sarana mengenal kehendak Allah (Fridayanti, 2015).

Menurut Stark dan Glock (dalam Nafisa & Savira, 2021) religiusitas adalah suatu aspek dalam kehidupan manusia dimana memiliki keyakinan tentang adanya Tuhan dan menjadikan keyakinan tersebut sebagai salah satu pondasi dasar dalam kualitas diri manusia, dengan meyakini mengenai ajaran-ajaran Tuhan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dister (2013) menyatakan bahwa, religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Selanjutnya Ancok dan Suroso (2011) mengemukakan bahwa keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang

melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi.

Berdasarkan definisi menurut beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan aspek kualitas dari manusia beragama, memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama serta mengimani, menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam hal aktivitas ibadah namun juga dalam hal hubungan antar sesama manusia dan alam sekitar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas menurut Thouless (2000) ada empat faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial.

Mencakup segala hal seperti pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan setempat.

b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia (faktor alamiah), adanya konflik

moral (faktor moral) serta pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).

- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang di peroleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama.

3. Aspek Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu :

- a. Dimensi keyakinan, berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.
- b. Dimensi praktik agama, mencakup perilaku pemujaan atau ritual, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.
- d. Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berpandangan terhadap rumusan dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark, Ancok & Suroso (2011) membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu yang memiliki kesesuaian dengan Islam, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan atau akidah islam

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, hari akhir serta qadha dan qadar.

b. Dimensi peribadatan (praktik agama)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual agamanya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, shadaqah membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

c. Dimensi pengalaman atau penghayatan

Meliputi seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religius. Tergambar pada wujud dalam perasaan dekat dengan Allah, doa yang terkabul, perasaan tenang bahagia, perasaan bertawakkal kepada Allah, khusyu ketika beribadah, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran, perasaan bersyukur kepada Allah dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan atau ilmu agama

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, berkaitan dengan pemahaman tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

e. Dimensi konsekuensi atau pengamalan

Meliputi sejauh mana tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan

dunianya, terutama dengan manusia lainnya, meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, menyejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, mematuhi norma-norma islam dalam berperilaku, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Beberapa aspek mengenai religiusitas yang telah dipaparkan oleh tokoh di atas sesuai dengan isi Kitab Suci Al-Qur'an dalam (QS.Al-Ma'un/107:1-7) :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۗ - ١ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلْيَتَيْهِ - ٢ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۗ - ٣ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ ۗ - ٤ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۗ - ٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۗ - ٦ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۗ - ٧

Artinya : “1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. 4. Maka celakalah orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, 6. yang berbuat riya’, 7. dan enggan (memberikan) bantuan.”

4. Karakteristik Individu yang Memiliki Religiusitas

Hawari (dalam Sutoyo, 2013) menyebutkan ciri seseorang yang memiliki religiusitas yaitu :

- a. Merasa resah dan gelisah ketika tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Ia akan merasa malu ketika berbuat sesuatu yang tidak baik meskipun tak seorangpun melihatnya.

- b. Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol. Oleh sebab itu mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap.
- c. Melakukan pengamalan agama seperti yang dicontohkan oleh para Nabi, karena hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan terlindungi bagi pemeluknya.
- d. Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya. Selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya.
- e. Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya, karena ia menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan kehendak Allah dan tidak mudah mengalami stress ketika mengalami kegagalan serta tidak pula menyombongkan diri ketika sukses, karena ia yakin bahwa kegagalan maupun kesuksesan pada dasarnya merupakan ketentuan Allah.

C. Hubungan Religiusitas dengan Delinkuensi Remaja

Menurut Hurlock (2012) salah satu ciri dari masa remaja yaitu masa remaja dianggap sebagai periode peralihan atau masa transisi. Dalam hal ini peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Sehingga tidak jarang menemui remaja

yang melakukan perilaku negatif dan penyimpangan. Perilaku penyimpangan ini bisa menyimpang dari norma hukum, norma agama dan norma yang dianut masyarakat. Masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah delinkuensi remaja (Shalahuddin dkk, 2021).

Pada dasarnya segala hal yang diajarkan dalam agama merupakan hal yang baik dan tentunya tidak menyimpang dari masyarakat serta dapat diterima oleh masyarakat (Nafisa & Savira, 2021). Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam dirinya. Pada survei yang dilakukan oleh Laura dan Hugh (dalam Nasikhah, 2013) mengenai kecenderungan spiritualitas dan religiusitas remaja di 16 negara. Dari hasil survei tersebut Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang lebih tinggi diantara negara lainnya. Remaja hendaknya membentengi diri dengan keagamaan (religiusitas) yang tinggi sebagai pedoman hidup serta untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Bagi remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut (Purnamasari, 2014). Remaja yang melakukan kejahatan atau tindakan yang menyimpang sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah agama (Sudarsono, 2012). Hal ini sejalan dengan kutipan pada artikel jurnal (Putri, 2012) yaitu seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan membatasi dirinya dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Salah satu ciri atau karakteristik individu

dengan religiusitas yang baik adalah yaitu segala tindakan yang akan dilakukannya merasa selalu diawasi oleh nilai-nilai agama Islam yang dianutnya. Ketika ia akan melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama, maka keimanannya akan segera bertindak bahwa hal tersebut tidak benar dalam aturan agamanya.

Allah SWT telah memberikan petunjuk serta perintah bagi hambanya untuk melaksanakan ibadah agar terhindar dari hal-hal yang memberikan dampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Firman Allah SWT dalam (QS.Al-'Ankabut/29:45) :

أَنْتُمْ مَا أَوْجِي إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “ *Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* ”

Religiusitas berperan penting dalam kesehatan remaja dan masalah perilaku remaja. Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bridgers & Snarey, 2010; King & Roesser, 2009 (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa berbagai aspek agama berkaitan atau berdampak dengan hasil yang positif terhadap kehidupan remaja. Menurut Sahrudin (2017) semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat dorongan untuk melakukan delinkuensi pada remaja artinya dalam berperilaku

sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya.

Sebagai gambaran keterkaitan religiusitas terhadap delinkuensi remaja dibuktikan dengan sebuah penelitian Ziapour, dkk (2016) dalam penelitian berjudul “*Religiosity and Juvenile Delinquency Gilan-e-Gharb, Iran*” menyelidiki hubungan religiusitas dan dimensinya dengan delinkuensi remaja di Gilan-e-Gharb, Iran. 390 pemuda di Gilan-e-Gharb dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi religiusitas efektif dalam tindakan pencegahan delinkuensi remaja. Hal ini merupakan indikasi dampak positif agama terhadap ketertiban remaja. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Taufik, dkk (2020); Nafisa & Savira (2021); Putri & Sumaryanti (2019) menunjukkan hubungan yang signifikan antar variabel. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah perilaku delinkuensi remaja.

D. Kerangka Teoritik

Dalam upaya untuk memahami variabel delinkuensi remaja, Kartono (2014) mendefinisikan delinkuensi remaja merupakan perilaku jahat yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Santrock (2012) mengartikan delinkuensi remaja (juvenile delinquent) sebagai remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal. Hurlock (2012) juga menyatakan

delinkuensi remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2016) aspek-aspek delinkuensi remaja yang pertama adalah delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan), kedua yaitu delinkuensi yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan) ketiga merupakan delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas) dan keempat delinkuensi yang melawan status (mendingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, terlambat, tidak memakai atribut sekolah, mencontek, melarikan diri dari rumah dan membantah perintah, berperilaku tidak sopan terhadap orang tua, berbohong).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuen menurut Daradjat (2017) yaitu kurangnya pendidikan agama, Kurangnya perhatian orang tua dalam dunia pendidikan, Kurang teraturnya pengisian waktu, tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi, kemerosotan moral dan mental orang dewasa, banyaknya film dan buku-buku yang tidak baik, pendidikan dalam sekolah yang kurang baik, kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak. Sedangkan menurut Willis (2012) delinkuensi remaja disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri anak (faktor predisposisi, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keagamaan & keimanan di dalam remaja),

faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, faktor yang berasal dari lingkungan sekolah.

Religiusitas berperan penting dalam kesehatan remaja dan masalah perilaku remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahrudin (2017) semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat dorongan untuk melakukan delinkuensi pada remaja. Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bridgers & Snarey, 2010; King & Roesser, 2009 (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa berbagai aspek agama berkaitan atau berdampak dengan hasil yang positif terhadap kehidupan remaja.

Menurut Stark dan Glock (dalam Nafisa & Savira, 2021) religiusitas adalah suatu aspek dalam kehidupan manusia dimana memiliki keyakinan tentang adanya Tuhan dan menjadikan keyakinan tersebut sebagai salah satu pondasi dasar dalam kualitas diri manusia, dengan meyakini mengenai ajaran-ajaran Tuhan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Thouless (2000), yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, kemudian faktor berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan, faktor timbulnya kebutuhan terutama kebutuhan terhadap keamanan dan cinta kasih, selain itu juga dipengaruhi oleh proses pemikiran verbal atau proses intelektual.

Glock dan Stark menjelaskan lima dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur religiusitas individu. Ancok dan Suroso (2011) berpendapat bahwa

temuan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam, diantaranya dimensi keyakinan atau akidah islam, dimensi peribadatan (praktik agama), dimensi pengalaman atau penghayatan, dimensi pengetahuan atau ilmu agama, dimensi konsekuensi atau pengamalan

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti sampaikan maka dapat dipahami bahwa faktor religiusitas memiliki hubungan yang signifikan untuk mengatasi perilaku delinkuensi remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat dorongan untuk melakukan delinkuensi pada remaja. Adapun gambaran hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 2.1 Bagan visual Hubungan antara Religiusitas dengan Delinkuensi Remaja

E. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah hipotesis satu arah. dimana hipotesis yang hanya berisi pernyataan mengenai adanya hubungan antara kedua hubungan variable X dan variable Y. Berdasarkan uraian pada kerangka teori dan berbagai temuan empiris yang dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_a : Terdapat hubungan antara religiusitas dengan delinkuensi remaja di PPK Alif Laam Miim Surabaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang merupakan riset dengan menganalisis data-data secara kuantitatif atau *statistic* dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2015). Pendekatan kuantitatif berfokus pada penilaian secara objektif pada permasalahan sosial yang menghasilkan data atau informasi yang akan dirubah dalam bentuk angka.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015). Pengambilan data menggunakan angket (kuesioner) yang disebarakan pada subjek penelitian.

B. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel diperlukan terlebih dahulu guna membantu menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam mengumpulkan data serta teknis analisis data pada penelitian (Azwar, 2007). Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (independen) atau variabel X yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Sugiyono, 2017). Variabel X pada penelitian ini yaitu “Religiusitas”

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (dependen) atau variabel Y yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel Y pada penelitian ini ialah “Delinkuensi Remaja”.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah pengertian mengenai variabel penelitian yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel serta dapat diamati. Peneliti menentukan definisi operasional sesuai dengan variabel definisi yang diteliti dan disusun berdasarkan kriteria pengukuran yang diterapkan pada variabel yang didefinisikan (Azwar, 2007). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Religiusitas

Religiusitas merupakan aspek kualitas dari manusia beragama, memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama serta mengimani, menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas dalam penelitian ini tergambar dari dimensi atau aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan
- b. Dimensi praktik agama
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman
- d. Dimensi pengetahuan agama
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

2. Delinkuensi Remaja

Delinkuensi remaja adalah bentuk perilaku mengabaikan serta menyimpang dari norma sosial, hukum dan agama yang dilakukan oleh remaja pada usia 18 tahun atau dibawah-nya yang dapat merugikan dan mengakibatkan kerusakan bagi diri sendiri maupun orang lain.. Delinkuensi remaja dalam penelitian ini tergambar dari aspek delinkuensi remaja yang dikemukakan oleh teori Jensen yaitu :

- a. Delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain
- b. Delinkuensi yang menimbulkan korban materi
- c. Delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain
- d. Delinkuensi yang melawan status

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulan. Azwar (2007) mendefinisikan populasi sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah santri-santriwati Pondok Pesantren Kota (PPK) Alif Laam Miim Surabaya yang berjumlah 207 santri dan santriwati.

Populasi ini diambil dilandasi dengan beberapa alasan, yang pertama karena dalam populasi tersebut terdapat fenomena yang sesuai dengan penelitian ini, yang kedua sebab jarang ditemui penelitian dengan korelasi antara religiusitas dengan delinkuensi remaja di pondok pesantren terkhusus pada santri dan yang terakhir dalam populasi ini data yang diperoleh juga sudah cukup jelas untuk di kaji sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini.

2. Teknik Sampling

Terdapat teknik dalam pengambilan sampel untuk melakukan penelitian. Pemilihan sampel pada riset kali ini menggunakan *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *simple random sampling*, menurut Sugiyono (2017) *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara ini digunakan apabila anggota populasi dianggap homogen.

3. Sampel

Sampel penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Pengertian sampel menurut Sugiyono (2017) menerangkan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada.

Dalam penentuan sampel mengacu pada tabel jumlah populasi milik Krejcie dan Morgan. Sugiyono (2012) mengemukakan cara menentukan ukuran sampel yang sangat praktis, yaitu dengan tabel Krejcie dan Morgan. Dengan cara tersebut tidak perlu dilakukan perhitungan yang rumit. Krejcie dalam melakukan perhitungan sampel didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Dalam penelitian ini dengan jumlah populasi sebanyak 207 dengan pembulatan 210 maka sampel yang digunakan sebanyak 136 responden. (Tabel Krejcie dan Morgan terlampir).

E. Instrumen Penelitian

Penerapan Instrumen dalam penelitian ini berupa alat ukur psikologi yakni kumpulan pernyataan yang diajukan guna mengungkap variabel psikologis (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini setiap instrumen pengumpulan data menggunakan skala likert yang mana pada tiap-tiap instrumen memiliki empat pilihan jawaban dengan aturan skoring yang berbeda. Berikut tabel penjelasan lebih rinci mengenai aturan skoring:

Tabel 3.1 Kategori Jawaban dan Skor Skala Likert

Kategori Jawaban Variabel X	Skor		Kategori Jawaban Variabel Y	Intensitas	Skor
	F	UF			
Sangat Setuju (SS)	4	1	Tidak Pernah (TP)	-	1
Setuju (S)	3	2	Pernah (P)	1 Kali	2
Tidak Setuju (TS)	2	3	Jarang (J)	2 Kali	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4	Sering (S)	>3 Kali	4

1. Religiusitas (X)

a. Definisi Operasional Religiusitas

Religiusitas merupakan aspek kualitas dari manusia beragama, memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama serta mengimani, menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas dalam penelitian ini tergambar dari dimensi atau aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.

b. Alat Ukur Religiusitas

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel religiusitas ini menggunakan adaptasi yang disusun oleh Sony (2013) yang mengacu pada lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan atau akidah islam, dimensi peribadatan (praktik agama), dimensi pengalaman atau penghayatan, dimensi pengetahuan atau ilmu agama, dimensi konsekuensi atau pengamalan. Alat ukur ini

menggunakan skala likert yang terdiri dari 20 pernyataan favorable (F) dan 20 pernyataan unfavorable (UF). Adapun *blueprint* skala religiusitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Blue Print Skala Religiusitas (sebelum *tryout*)

No.	Dimensi	Indikator	Sebaran Item		Total
			F	UF	
1	Keyakinan atau akidah islam	Keyakinan terhadap rukun iman	1,35	4	9
		Keyakinan terhadap kebenaran agama	3	8,36	
		Keyakinan terhadap masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama	11	14,37	
2	Praktik keagamaan	Sholat	9,38	18	7
		Puasa	5	22	
		Zakat	15	26	
3	Pengalaman atau penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah	23	10	7
		Perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah	27	24,39	
		Perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah	33	2	
4	Pengetahuan atau ilmu agama	Pengetahuan akidah	25	30	8
		Pengetahuan ibadah	13	16	
		Pengetahuan akhlaq	19	34	
		Pengetahuan al quran dan hadist	21	32	
5	Konsekuensi atau pengamalan	Menolong sesama	7	12	9
		Bersikap ramah dan baik terhadap orang lain	17,40	20	
		Tidak melecehkan orang lain	29	28	
		Menjaga dan memelihara lingkungan	31	6	
		Total	20	20	40

c. Validitas dan Reliabilitas Religiusitas

1) Uji Validitas Religiusitas

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitas alat ukur (*try out*) pada 20 responden. Uji validitas ini berguna untuk mengetahui tingkat validitas atau kesesuaian angket yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sampel penelitian.

Dalam tahap uji validitas ini dilakukan dengan bantuan program computer SPSS versi 16.0 for windows. Nilai r tabel diperoleh dari $N = 20$ dengan signifikansi 5%, yaitu $r \text{ tabel} = 0,444$. Aitem bisa dikatakan valid jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$. Berikut tabel hasil uji validitas aitem religiusitas :

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

No.	Hasil	r Tabel	Ket.	No.	Hasil	r Tabel	Ket.
1	0,482	0,444	V	21	0,524	0,444	V
2	0,527	0,444	V	22	0,617	0,444	V
3	0,161	0,444	TV	23	0,656	0,444	V
4	0,761	0,444	V	24	0,652	0,444	V
5	0,456	0,444	V	25	0,431	0,444	TV
6	0,450	0,444	V	26	0,619	0,444	V
7	0,234	0,444	TV	27	0,362	0,444	TV
8	0,592	0,444	V	28	0,662	0,444	V
9	0,541	0,444	V	29	0,643	0,444	V
10	0,703	0,444	V	30	0,825	0,444	V
11	0,646	0,444	V	31	0,416	0,444	TV
12	0,815	0,444	V	32	0,630	0,444	V
13	0,080	0,444	TV	33	0,660	0,444	V
14	0,482	0,444	V	34	0,673	0,444	V
15	0,579	0,444	V	35	0,311	0,444	TV
16	0,703	0,444	V	36	0,191	0,444	TV
17	0,465	0,444	V	37	-0,087	0,444	TV
18	0,775	0,444	V	38	0,491	0,444	V
19	0,576	0,444	V	39	0,826	0,444	V
20	0,262	0,444	TV	40	0,104	0,444	TV

Pada skala religiusitas aitem yang gugur adalah nomor 3, 7, 13, 20, 25, 27, 31, 35, 36, 37, 40 maka diperoleh 29 item yang valid. Berikut *blueprint* skala religiusitas sesudah dilaksanakan *tryout* :

Tabel 3.4 Blue Print Skala Religiusitas (setelah *tryout*)

No.	Dimensi	Indikator	Sebaran Item		Total
			F	UF	
1	Keyakinan atau akidah islam	Keyakinan terhadap rukun iman	1	3	5
		Keyakinan terhadap kebenaran agama		6	
		Keyakinan terhadap masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama	9	11	
2	Praktik keagamaan	Sholat	7,28	15	7
		Puasa	4	18	
		Zakat	12	21	
3	Pengalaman atau penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah	19	8	6
		Perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah		20,29	
4	Pengetahuan atau ilmu agama	Perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah	26	2	6
		Pengetahuan akidah		24	
		Pengetahuan ibadah		13	
		Pengetahuan akhlaq	16	27	
5	Konsekuensi atau pengamalan	Pengetahuan al quran dan hadist	17	25	5
		Menolong sesama		10	
		Bersikap ramah dan baik terhadap orang lain	14		
		Tidak melecehkan orang lain	23	22	
		Menjaga dan memelihara lingkungan		5	
		Total	12	17	29

2) Uji Reliabilitas Religiusitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable*. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, kejegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012).

Secara teoritik koefisien reliabilitas hanya berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,00 artinya apabila koefisien reliabilitas atau *alpha cronbach* semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitasnya semakin tinggi sehingga instrumen pengukuran mendekati konsistensi yang sempurna (Azwar, 2012). Berdasar pada hasil pengujian SPSS v16.0 dapat disimpulkan bahwa skala religiusitas reliabel dengan nilai reliabilitas 0,944.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,944	29

2. Delinkuensi Remaja (Y)

a. Definisi Operasional Delinkuensi Remaja

Delinkuensi remaja adalah bentuk perilaku mengabaikan serta menyimpang dari norma sosial, hukum dan agama yang dilakukan oleh remaja pada atau dibawah usia 18 tahun yang dapat merugikan dan mengakibatkan kerusakan bagi diri sendiri maupun orang lain. Delinkuensi remaja dalam penelitian ini tergambar dari aspek delinkuensi remaja yang dikemukakan oleh teori Jensen yaitu delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, delinkuensi yang menimbulkan korban materi, delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, delinkuensi yang melawan status.

b. Alat Ukur Delinkuensi Remaja

Skala yang akan digunakan untuk mengukur variabel delinkuensi remaja ini mengacu pada teori Jensen (dalam Sarwono, 2016) mengenai aspek-aspek delinkuensi remaja yang pertama adalah delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kedua yaitu delinkuensi yang menimbulkan korban materi, ketiga merupakan delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain dan keempat delinkuensi yang melawan status. Adapun *blueprint* skala delinkuensi remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.6 *Blue Print* Skala Delinkuensi Remaja (sebelum *tryout*)

No.	Aspek	Nomor Item	Jumlah
1	Delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	1,2,3,4,5,7	6
2	Delinkuensi yang menimbulkan korban materi	6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 20	11
3	Delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 33	11
4	Delinkuensi yang melawan status	27, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	12
	Jumlah		40

c. Validitas dan Reliabilitas Delinkuensi Remaja

1) Uji Validitas Delinkuensi Remaja

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitas alat ukur (*try out*) pada 20 responden. Dalam tahap uji validitas ini dilakukan dengan bantuan program computer SPSS versi 16.0 for windows. Nilai r tabel diperoleh dari N = 20

dengan signifikansi 5%, yaitu r tabel = 0,444. Aitem bisa dikatakan valid jika r hitung \geq r tabel. Berikut tabel hasil uji validitas aitem delinkuensi remaja :

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala Delinkuensi remaja

No.	Hasil	r Tabel	Ket.	No.	Hasil	r Tabel	Ket.
1	0,289	0,444	TV	21	0,558	0,444	V
2	0,480	0,444	V	22	0,637	0,444	V
3	0,573	0,444	V	23	0,685	0,444	V
4	0,511	0,444	V	24	-0,183	0,444	TV
5	0,583	0,444	V	25	0,664	0,444	V
6	0,540	0,444	V	26	0,459	0,444	V
7	0,456	0,444	V	27	0,679	0,444	V
8	0,727	0,444	V	28	0,815	0,444	V
9	0,140	0,444	TV	29	0,671	0,444	V
10	0,727	0,444	V	30	0,715	0,444	V
11	0,749	0,444	V	31	0,867	0,444	V
12	0,237	0,444	TV	32	0,789	0,444	V
13	0,664	0,444	V	33	0,787	0,444	V
14	-0,106	0,444	TV	34	0,714	0,444	V
15	-0,106	0,444	TV	35	0,408	0,444	TV
16	0,557	0,444	V	36	0,672	0,444	V
17	0,058	0,444	TV	37	0,874	0,444	V
18	-0,106	0,444	TV	38	0,755	0,444	V
19	0,741	0,444	V	39	0,823	0,444	V
20	0,640	0,444	V	40	0,718	0,444	V

Setelah uji validitas dilangsungkan jumlah aitem pada skala diubah dan aitem yang gugur dihapus dari skala yang ada. Pada skala delinkuensi remaja aitem yang gugur adalah nomor 1, 9, 12, 14, 15,

17, 18, 24, 35 maka diperoleh 31 item yang valid. Berikut blueprint skala delinkuensi remaja sesudah dilaksanakan tryout :

Tabel 3.8 Blue Print Skala Delinkuensi Remaja (setelah tryout)

No.	Aspek	Nomor Item	Jumlah
1	Delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	1, 2, 3, 4, 6	5
2	Delinkuensi yang menimbulkan korban materi	5, 7, 8, 9, 10, 13	6
3	Delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 25	9
4	Delinkuensi yang melawan status	19, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31	11
	Jumlah	31	

2) Uji Reliabilitas Delinkuensi Remaja

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable*. Ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012).

Apabila koefisien reliabilitas atau *alpha cronbach* semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitasnya semakin tinggi (Azwar, 2012). Berdasar pada hasil pengujian SPSS v16.0 dapat disimpulkan bahwa skala delinkuensi remaja reliabel dengan nilai reliabilitas 0,952.

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Delinkuensi Remaja

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,952	31

F. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menyederhanakan data-data dalam penelitian dengan cara mengelompokkan, mentabulasi, maupun menyajikan data dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah serta hipotesis dengan statistik (Sugiyono, 2017). Metode statistik yang digunakan yaitu inferensial parametrik, yakni korelasi *Pearson Product Moment*, dikarenakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel X (Religiusitas) dengan variabel Y (Delinkuensi Remaja).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Microsoft Excel dan SPSS v16.0 *for windows*. Analisa data kuantitatif tersebut dilakukan melalui beberapa uji statistik, yaitu: (1) Uji Asumsi Normalitas, (2) Uji Asumsi Linearitas dan (3) Uji Hipotesis Penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang akan dianalisa membentuk distribusi normal atau tidak. Pada hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka variabel *independent* dan variabel *dependent* berdistribusi normal (Sugiyono & Susanto dalam Dewi & Nathania, 2018). Pada uji normalitas data diperoleh hasil seperti berikut :

Tabel 3.10 Hasil Uji Normalitas Data

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		religiusitas	delinkuensi remaja
N		136	136
Normal Parameters ^a	Mean	98.9779	46.0294
	Std. Deviation	6.83831	6.56358
Most Extreme Differences	Absolute	.105	.114
	Positive	.059	.114
	Negative	-.105	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		1.219	1.330
Asymp. Sig. (2-tailed)		.102	.058

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada variabel religiusitas $0,102 > 0,05$ dan variabel delinkuensi remaja $0,058 > 0,05$ yang artinya kedua variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari ($0,05$) dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel religiusitas dan variabel delinkuensi remaja menunjukkan data berdistribusi normal. Dengan begitu persyaratan normalitas data terpenuhi.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dengan menggunakan *deviation from linearity* dan dibantu software SPSS v16.0 *for windows* memiliki kriteria berdasarkan pada nilai signifikansi $0,05$ dimana suatu data dikatakan linear apabila nilai signifikansi lebih dari $0,05$ ($> 0,05$), sedangkan data dikatakan tidak linear apabila nilai signifikansi kurang dari $0,05$ ($< 0,05$) (Gomes & Izzati, 2021).

Tabel 3.11 Hasil Uji Linearitas Data

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
delinkuensi	1967.028	30	65.568	1.789	.016
Between Groups (Combined)					
* religiusitas	1130.871	1	1130.871	30.851	.000
Linearity					
Deviation from Linearity	836.157	29	28.833	.787	.768
Within Groups	3848.855	105	36.656		
Total	5815.882	135			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* dari dua variabel yaitu variabel religiusitas dan variabel delinkuensi remaja memiliki hubungan yang linear. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi adalah sebesar 0,768 lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi normalitas dan uji asumsi linearitas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat serta menguji signifikan dari kedua variabel tersebut. Menurut Guilford dalam (Sudijono, 2010) dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka koefisien korelasi “r” *Product Moment* (r_{xy}), pada umumnya digunakan pedoman atau ancar-ancar sebagai berikut :

Tabel 3.12 Pedoman Nilai r

Nilai	Penafsiran
0,00-0,20	Sangat Rendah/Sangat Lemah
0,21-0,40	Rendah/Lemah
0,41-0,60	Cukup/Sedang
0,61-0,80	Tinggi/Kuat
0,81-1	Sangat Tinggi/Sangat Kuat



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Beberapa tahap persiapan perlu dilakukan untuk meminimalisir kendala saat proses melaksanakan penelitian serta guna mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian, meliputi :

a. Persiapan Awal Penelitian

Persiapan awal dalam penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Merumuskan suatu permasalahan dari fenomena yang terjadi, yaitu atas dasar meningkatnya kasus delinkuensi remaja dan yang menjadi perhatian dalam kasus terakhir yaitu beberapa kejadian tersebut terjadi di lingkungan lembaga pendidikan yang berbasis agama
- 2) Melakukan studi literatur untuk mempelajari, memahami dan mencari referensi yang sesuai dengan teori, asumsi dan data yang diperoleh dari jurnal, buku, majalah, maupun hasil penelitian sebelumnya baik berupa skripsi, disertasi, maupun artikel
- 3) Melakukan bimbingan berupa konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing terkait masalah atau fenomena yang ditemui peneliti untuk dijadikan sebagai variabel pada penelitian ini

- 4) Menetapkan responden beserta karakteristik yang sesuai dengan jalannya penelitian. Menentukan analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian serta menyusun alat ukur.

b. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1) Profil PPK Alif Laam Miim Surabaya

Yayasan PPK Alif Laam Miim didirikan oleh Prof. Dr. KH. Ahmad Imam Mawardi, MA. pada tahun 2014 dengan lokasi di daerah Kelurahan Kebonsari, Kec. Jambangan, Surabaya. Konsep Pondok Pesantren Alif Laam Miim tidak serta merta membatasi ruang gerak para santri. Dalam pondok pesantren ini para santri diarahkan juga untuk dapat menguasai ilmu-ilmu terapan. Dalam naungan yayasan PPK Alif Laam Miim Surabaya juga terdapat pendidikan formal setingkat menengah pertama dan atas yaitu MTS Alif Laam Miim dan MA Alif Laam Miim Surabaya.

2) Proses Perizinan

Persiapan awal dalam proses perizinan yaitu pada tanggal 13 Oktober 2022 peneliti bertamu di PPK Alif Laam Miim Surabaya untuk memohon izin serta menjelaskan maksud dari keperluan kegiatan yang akan peneliti laksanakan. Kemudian pada tanggal 8 Desember 2022 peneliti menyerahkan surat izin penelitian yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya kepada PPK Alif Laam Miim Surabaya dengan nomor surat B-1470/Un.07/09/D1/PP.00.9/11/2022.

c. Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian dilaksanakan secara bertahap, berikut tahapannya :

- 1) Menentukan definisi oprasional setiap variabel yang digunakan
- 2) Memperinci kembali aspek dari setiap variabel sehinga menjadi indikator kemudian menjadi sebuah aitem berdasar kepada teori yang di jadikan acuan
- 3) Membuat angket atau kuesioner dengan butir aitem dan penentuan skor atau nilai.
- 4) Pada tanggal 1 Desember 2022 peneliti melaksanakan *TryOut* angket atau kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian dengan kriteria yang sama namun di populasi yang berbeda, untuk memastikan kembali alat ukur agar valid dan reliabel.

d. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pengambilan data penelitian dilakukan di PPK Alif Laam Miim Surabaya pada tanggal 10 Desember 2022. Mekanisme dalam pengambilan data ini dilakukan dengan membagikan secara langsung 136 angket atau kuesioner yang terdiri dari 2 skala dalam satu angket, yaitu skala religiusitas dan skala delinkuensi remaja dengan jumlah total 60 aitem valid yang diperoleh setelah tahap uji coba. Selanjutnya setelah data di dapatkan, peneliti mengolah data dengan bantuan *software SPSS v16.0 for windows* sebagaimana uji yang sudah ditentukan peneliti pada bab tiga.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Kriteria subjek penelitian yang terpenuhi sebanyak 136 santri dan santriwati PPK Alif Laam Miim Surabaya.

1) Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek

Pengelompokan sebaran data menurut jenis kelamin subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Deskripsi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	70	51.5 %
Perempuan	66	48.5 %
Total	136	100.0 %

Pada tabel sebaran data berdasarkan jenis kelamin responden, menunjukkan terdapat 136 subjek yang terbagi atas jenis kelamin laki-laki sebanyak 70 orang atau sebesar 51,5% dari total keseluruhan subjek serta jenis kelamin perempuan sebanyak 66 orang atau sebesar 48,5% dari total keseluruhan subjek.

2) Berdasarkan Usia Subjek

Pengelompokan sebaran data menurut usia subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Deskripsi Usia

Usia	Jumlah	Persentase
12 Tahun	19	14.0 %
13 Tahun	36	26.5 %
14 Tahun	44	32.4 %
15 Tahun	19	14.0 %
16 Tahun	11	8.1 %
17 Tahun	6	4.4 %
18 Tahun	1	0.7 %
Total	136	100.0 %

Pada tabel sebaran data berdasarkan usia, menunjukkan terdapat 19 subjek berusia 12 tahun atau 14,0% dari keseluruhan subjek, terdapat 36 subjek berusia 13 tahun atau 26,5% dari keseluruhan subjek, terdapat 44 subjek berusia 14 tahun atau 32,4% dari keseluruhan subjek, terdapat 19 subjek berusia 15 tahun atau 14,0% dari keseluruhan subjek, terdapat 11 subjek berusia 16 tahun atau 8,1% dari keseluruhan subjek, terdapat 6 subjek berusia 17 tahun atau 4,4% dari keseluruhan subjek, terdapat 1 subjek berusia 18 tahun atau 0,7% dari keseluruhan subjek.

b. Deskripsi Data Statistik

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari angka yang dipilah dengan metode statistik. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan hasil analisis deskriptif dari data yang sudah dianalisis, mencakup jumlah subjek (N), mean skor skala (M), deviasi standar (σ), skor minimum (Xmin) dan skor maksimum (Xmaks) serta *statistic* lain yang dirasa perlu (Azwar, 2012).

Tabel 4.3 Deskripsi Data

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
religiusitas	136	34.00	80.00	114.00	98.9779	6.83831
delinkuensi	136	33.00	31.00	64.00	46.0294	6.56358
Valid N (listwise)	136					

Berdasarkan deskripsi statistik pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan subjek penelitian pada variabel Religiusitas dan Delinkuensi Remaja adalah 136 orang. Skor terkecil (*minimum*) pada variabel Religiusitas yakni sebesar 80,00 dan skor terbesar (*maximum*) sebesar 114,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 98,9779 dan standar deviasi sebesar 6.83831.

Sedangkan untuk variabel Delinkuensi Remaja skor terkecil (*minimum*) pada variabel ini yakni sebesar 31,00 dan memiliki skor terbesar (*maximum*) sebesar 64,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 46,0294 dan standar deviasi sebesar 6.56358.

B. Pengujian Hipotesis

Uji ini menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS v16.0 *for windows*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penilaian hipotesis di dasarkan pada analogi :

H_a : Terdapat hubungan antara religiusitas dengan delinkuensi remaja di PPK Alif Laam Miim Surabaya.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan delinkuensi remaja di PPK Alif Laam Miim Surabaya.

Adapun hasil dari korelasi *product moment* antara religiusitas dengan delinkuensi remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Hasil Korelasi *Pearson Product Moment*

		Correlations	
		religiusitas	delinkuensi remaja
religiusitas	Pearson Correlation	1	-.441**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	136	136
delinkuensi remaja	Pearson Correlation	-.441**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	136	136

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat koefisien korelasi antara religiusitas terhadap delinkuensi remaja adalah -0,441 dengan $p=0,000$ (signifikan bila $p<0,05$). Bila melihat nilai signifikansi yang diperoleh yakni 0,000 maka dapat diartikan bahwa hubungan antara religiusitas dengan delinkuensi remaja adalah signifikan. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat Hubungan antara Religiusitas dengan Delinkuensi Remaja di PPK Alif Laam Miim Surabaya” **diterima**.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antar variabel yang didasarkan pada tabel pedoman nilai r yang telah peneliti cantumkan di bab III yaitu dengan nilai r sebesar -0,441 maka bisa dikatakan bahwa variabel religiusitas dengan variabel delinkuensi remaja tergolong pada tingkat korelasi **sedang/cukup**.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan dasar untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antara religiusitas dengan delinkuensi remaja di PPK Alif Laam Miim Surabaya. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji

prasyarat sebelum melakukan pengujian hipotesis. Uji prasyarat tersebut terdiri dari uji asumsi normalitas guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak serta uji asumsi linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang linear atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada variabel religiusitas $0,102 > 0,05$ dan variabel delinkuensi remaja $0,058 > 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel religiusitas dan variabel delinkuensi remaja menunjukkan data berdistribusi normal. Nilai signifikansi dari uji linearitas sebesar $0,768$ lebih dari $0,05$ ($p > 0,05$) yang berarti variabel religiusitas dan variabel delinkuensi remaja memiliki hubungan yang linear.

Pada langkah pengujian hipotesis korelasi antara religiusitas terhadap delinkuensi remaja adalah $-0,441$ dengan $p=0,000$ (signifikan bila $p < 0,05$). Jika dilihat berdasarkan r tabel, bila r hitung lebih besar dari r tabel, maka hipotesis dinyatakan diterima. Nilai r hitung pada hipotesis di atas menunjukkan $-0,441$ dan r tabel dengan *margin of error 5%* didapatkan nilai $0,159$ artinya r hitung lebih besar, maka dari dua pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Mengacu pada data deskriptif statistik, jumlah keseluruhan responden pada variabel religiusitas & variabel delinkuensi remaja sebanyak 136 individu. Dengan jumlah subjek berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 70 atau $51,5\%$ dan perempuan sebanyak 66 atau $48,5\%$. Sedangkan menurut rentang usia responden yaitu 12 – 18 tahun dan dari jumlah keseluruhan responden, paling banyak pada usia 14 tahun sejumlah 44 responden atau

32,4% dari jumlah total. Pada variabel delinkuensi remaja nilai terkecil yang diperoleh yaitu 31,00 dan nilai paling tinggi yaitu 64,00 dengan skor rata-rata sebesar 46,0294 dan std deviasi sebesar 6,56358. Pada variabel religiusitas nilai terkecil yang diperoleh yaitu 80,00 dan nilai paling tinggi yaitu 114,00 dengan skor rata-rata sebesar 98,9779 dan std deviasi sebesar 6,83831.

Dalam hasil uji ini mendapati nilai korelasi signifikan dan bersifat negatif, hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat Religiusitas maka semakin rendah tingkat Delinkuensi Remaja, begitupun sebaliknya. Dengan kata lain dapat diartikan variabel religiusitas ini mampu menekan perilaku delinkuensi pada remaja. Nilai korelasi yang terjadi antar variabel tergolong pada kategori sedang atau cukup.

Selaras dengan hasil penelitian Ziapour, dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa dimensi atau aspek dalam religiusitas efektif dalam mencegah perilaku delinkuensi remaja. Kemudian penelitian oleh Adindu, dkk (2020) menunjukkan adanya keterhubungan antara nilai-nilai dalam agama dengan perilaku delinkuensi remaja. Serta didukung pula oleh hasil penelitian Yildiz & Kenevir (2021) dengan judul "*A Study on Trust in God in Juvenile Delinquents*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepercayaan kepada Tuhan dengan delinkuensi remaja laki-laki. Mengungkapkan fakta bahwa remaja yang menggunakan narkoba, remaja yang melakukan kejahatan berulang kali serta yang tersangkut dalam hukum, mereka memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap Tuhan-nya.

Hasil hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan ungkapan Sudarsono (2012) para remaja yang tidak patuh akan aturan agama, rata-rata akan mengalami tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan kemudian menimbulkan perilaku delinkuen. Diikuti oleh pernyataan Purnamasari (2014) yaitu remaja diharapkan mempunyai pemahaman agama yang mendalam serta tingkat ketaatan yang tergolong baik, hal ini bertujuan agar para remaja tidak terbawa dalam arus delinkuen. Dalam artikel yang ditulis oleh Putri (2012) menyatakan bahwa individu yang tergolong dalam tingkat religiusitas tinggi akan mencegah dirinya dari tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran agama.

Menurut Nurjan (2019) individu yang delinkuen dipengaruhi oleh faktor pribadi dari mereka sendiri, berupa kontrol dan identitas diri. Kemudian faktor eksternal juga mempengaruhi yaitu diantaranya berupa keagamaan seperti keluarga yang religius, tempat pendidikan yang religius, serta religiusitas dari teman sebaya. Sedangkan menurut Willis (2012) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja delinkuensi, seperti iman yang lemah, kurang mampu beradaptasi, situasi keluarga, keadaan ekonomi, kurangnya pelaksanaan ajaran agama dalam masyarakat serta faktor pendidikan.

Sudarsono (2012) mengungkapkan bahwa pendalaman norma agama dalam remaja dapat mendidik mereka sehingga akan memiliki rasa tanggung jawab sosial dan memiliki penghayatan yang diiringi dengan segala perilakunya sesuai dengan ajaran agama. Remaja dengan tingkat religiusitas tinggi akan mampu menilai pribadinya sendiri, mengenai hal-hal baik berupa kelebihan juga mengenai kelemahan pada dirinya, sehingga remaja mampu

memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik serta dapat mengembangkan fitrah keberagaman dalam dirinya.

Sejatinya segala sesuatu yang dibawa oleh agama adalah mengenai hal-hal dengan keseluruhan ajaran baik, yang mampu diterima oleh masyarakat dan tidak menyimpang dari masyarakat (Nafisa & Savira, 2021). Pada survei yang dilakukan oleh Laura dan Hugh (dalam Nasikhah, 2013) Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang tinggi. Dengan demikian harapannya adalah remaja mampu melindungi diri dengan religiusitas agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan. Poin utama yaitu terletak pada teknik analisis yang digunakan, peneliti hanya menggunakan korelasi sederhana yang hanya mengungkap hubungan variabel X dan variabel Y tanpa ada analisis yang lebih mendalam seperti analisis eksperimen yang diharapkan mampu menggambarkan karakteristik individu dengan masing-masing variabel.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil analisis data yang telah peneliti laksanakan, diketahui dalam hasil uji ini mendapati nilai korelasi signifikan dan bersifat negatif, hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat Religiusitas maka semakin rendah tingkat Delinkuensi Remaja, begitupun sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dengan delinkuensi remaja di PPK Alif Laam Miim Surabaya.

Dapat diketahui pula berdasarkan nilai korelasi dalam uji hipotesis, maka hubungan yang terjadi antara variabel religiusitas dengan variabel delinkuensi remaja tergolong pada kategori cukup atau sedang.

B. Saran

1. Bagi Responden Penelitian

Subjek penelitian diharapkan mampu mempertahankan dan mengelola tingkat religiusitas dalam diri dengan lebih baik agar terhindar dari perilaku delinkuensi remaja yang sedang marak terjadi. Meskipun subjek jauh dari orang tua, yaitu menetap sementara di pondok pesantren, diharapkan tetap menjaga komunikasi melalui media alternatif dan melakukan *sharing* dengan guru atau ustadz ketika menghadapi suatu permasalahan. Selain itu diharapkan setelah memahami pentingnya aspek religiusitas, subjek dapat

memilah perilaku yang baik dan yang buruk serta dapat memberikan dampak yang baik pula kepada orang-orang disekitarnya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan harapan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai pengembangan hasil penelitian sebelumnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkondisikan variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian dan mengkaji lebih mendalam mengenai variabel religiusitas maupun delinkuensi remaja melalui metode atau teknik yang berbeda, serta mengkaji kembali mengenai penggunaan alat ukur dalam tiap variabel dengan menerapkan alat ukur yang memiliki kualitas dan kredibilitas yang lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adindu, Akunesiobike C. dkk. (2020). The Nexus of Ethno-Religious Values and Juvenile Delinquency in Nigeria. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*. Vol. 7-4
- Ancok, Djamaludin dan Fuat N. Suroso. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aviyah, E. & Muhammad F. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 02, hal 126 – 129
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Z. (2017). *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Yayasan Mitra Netra
- Dewi Pratiwi, A. (2020). Video Porno sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kesusilaan yang dilakukan oleh Anak. *Jurnal Hukum Unsulbar*, 2(1), 65-77. <https://doi.org/10.31605/j-law.v2i1.595>
- Dewi, L., & Nathania, S. (2018). Pengukuran Aspek Kepuasan Konsumen Le Fluffy Dessert. *Jurnal Bisnis Terapan*, 61–72.
- Dister, N.S. (2013). *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Driyarkara, N., (1989). *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Ediati, A. (2004). Kecenderungan Remaja Berperilaku Delinkuen Ditinjau dari Dorongan Mencari Sensasi dan Persepsi Terhadap Tersedianya Dukungan dari Teman Sebaya. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 1(2). 119-130.
- Enembe, Wekiles dkk. (2018). Peran Pemerintah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Kabori Distrik Kembu Kabupaten Tolikara. *HOLISTIK*, Tahun XI No. 21A
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2, No. 2, Hal: 199 – 208. DOI: <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, Adolescent*. London: Scott, Foresman and Company.

- Gomes, Shara A. & Izzati, Umi A. (2021). Hubungan antara Optimisme dengan Subjective Well-Being pada Karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume 8, Nomor 4
- Gunarsa, Singgih D. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hamat, W. M. B. W. & Abu Yazid Abu Bakar. (2020). Art therapy as counseling modality to help delinquent students. *Journal of Counseling, Education and Society* Vol. 1, No. 1. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hamdanah & Surawan. (2022). *Remaja dan Dinamika; Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Hartati, Sri. (2018). Pendekatan Kognitif untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Menara Ilmu* Vol. XII Jilid I No.79
- Hurlock, Elizabeth B. (2012). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Jeannefer & Garvin. (2017). Hubungan antara Student Engagement dan Kecenderungan Delinkuensi Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol. 1, No. 2
- Kartono, Kartini. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/religiositas> [Diakses 11 November 2022].
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/spiritual> [Diakses 11 November 2022].
- Kherrmarinah. (2017). Problematika Kenakalan pada Kalangan Remaja. *At-Ta'lim*, Vol. 16, No. 2.
- King, Laura A. (2017). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- KPP & PA. (2015). *Profil Anak Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/c7c3e-profil-anak-indonesia-2015.pdf>
- Krisnawati, Emiliana. (2005). *Aspek Hukum Perlindungan Anak* (Bandung: CV. Utomo)

- Kusmawati, Ati dkk. (2019). Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Spiritual well Being Remaja dengan Perilaku Delinkuen. *Indonesian Psychological Research*, Vol. 01 No. 02
- Muhammad, H. dkk. (2022). Penggunaan Modul Psikospiritual terhadap Kesejahteraan Spiritual Remaja Delinkuen: Satu Kajian Eksperimental. *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*. Vol. 1
- Mukhlisah, Arini. dkk. (2018). Pengaruh Pengasuhan Kenabian terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Lentera Pendidikan*. Vol. 21 No. 1
- Mussen, P.H. (2010). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Nafisa, Adhek K.K. & Siti I. Savira. (2021). Hubungan antara Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 08 No. 07
- Nasikhah, Duratun & Prihastuti. (2013). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2 No. 02. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Nasir, Norruzeyati & Hanafiah, Norzalinda. (2015). Faktor Internal Individu dan Delinkuensi: Kajian ke atas Remaja Perempuan di Asrama Akhlak Perempuan, Jitra. *Jurnal Pembangunan Sosial*. Vol. 18:185-202. DOI: 10.32890/jps.18.2015.11519
- Nisya, Lidya S. & Diah Sofiah. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 7 No. 2
- Nurjan, Syarifan. (2019). *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Purnamasari, E. (2014). Pengaruh Religiusitas terhadap Pelanggaran Etika pada Siswa Kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 SMA Negeri 14 Kota Bandung. *Tarbawy*. 1(2), 155–166.
- PUSLITDATIN. (2019 Agustus 12). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*. Retrieved 15 sept 2022 from <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Putri, Cynthia D. S. dkk. (2018). Pengaruh Pengawasan Guru dan Religiusitas Siswa terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar. *Jurnal Profesi Keguruan*. JPK 4(1), 2018: 1-5

- Putri, F. A. (2012). Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap terhadap Seks Pranikah antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 1–9.
- Putri, F. Adinda & Indri U. Sumaryanti. (2019). Hubungan antara Religiusitas dengan Delinkuensi pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA X Bandung. *Prosiding Psikologi*. Vol. 5, No. 1. *Psikologi, Universitas Islam Bandung*
- Putri, Sonia H. dkk. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja. *An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 13, No. 1, 55-62
- Sahrudin. (2017). Peran Konsep Diri, Religiusitas dan Pola Asuh Islami terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di Cirebon. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2(1), 50–62.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development* (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta, B). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shalahuddin, Iwan, dkk. (2021). Hubungan Tingkat Religiusitas terhadap Intensitas Kenakalan Remaja Anak Sekolah di SMK YBKP3 Garut. *Jurnal Kesehatan* Vol.14 No.1. *Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung*.
- Soluk, Inka C. dkk. (2021). The Effect of Religiosity on Juvenile Delinquency in Maulafa Village. *Journal of Health and Behavioral Science*. Vol.3, No.3
- Steinberg and Belsky. (1991). *Infancy, Childhood, and Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Subekhi, Ahmad (2022 September 14). *2 Tersangka Penganiayaan Santri Pondok Gontor Menangis dan Minta Maaf*. Retrieved 15 sept 2022 from <https://daerah.sindonews.com/read/884529/704/2-tersangka-penganiayaan-santri-pondok-gontor-menangis-dan-minta-maaf-1663110553>
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Statistik Non Parametrik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Susetyo, M. & Wonoseputro, C. (2019). Fasilitas Pembinaan dan Penanganan Kenakalan Remaja di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, Vol. 8, No. 1
- Sutoyo, Anwar. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami : Teori & Praktik (Edisi Revisi)*. Semarang : Widya Karya.
- Taufik, Muhamad, dkk. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*. Vol.6 No.1
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tristiawati, Pramita. (2022 Agustus 29). *12 Santri Pengeroyok Temannya hingga Tewas di Ponpes Tangerang Jadi Tersangka*. Retrieved 15 sept 2022 from <https://www.liputan6.com/news/read/5054775/12-santri-pengeroyok-temannya-hingga-tewas-di-ponpes-tangerang-jadi-tersangka>
- Wahyuni, Titin A. (2022 April 19). *Tawuran dan Kekerasan Remaja Sudah Jadi Isu Kesehatan Masyarakat Dunia, Mari Kita Peduli*. Retrieved 15 sept 2022 from <https://voi.id/bernas/159392/tawuran-dan-kekerasan-remaja-sudah-jadi-isu-kesehatan-masyarakat-dunia-mari-kita-peduli>
- Willis, Sofyan S. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yildiz, Mualla & Fatma Kenevir. (2021). A Study on Trust in God in Juvenile Delinquents. *AÜİFD* 62:1
- Yuliati, dkk. (2018). Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Religiusitas dengan Kenakalan pada Remaja SMPN 2 Kerinci Kanan. *An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*. 2018, Vol. 12, No 1, 34-42
- Ziapour, Arash, dkk. (2016). Religiosity and Juvenile Delinquency Ingilan-e-Gharb, Iran. *The Social Sciences* 11 (6): 842-846